

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri otomotif merupakan salah satu jenis bisnis yang berkembang pesat di Indonesia. Makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti, bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari oleh fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi dan untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi. Para pabrikan mobil di Indonesia berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya. Kemudian dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan (mobil dan motor) sebagai bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia.

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan utama dari `manajemen keuangan yang dapat diwujudkan apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan dan struktur modal yang baik. Faktor ekonomi makro adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, struktur modal dan nilai perusahaan. Tidak stabilnya kondisi ekonomi makro akan berdampak buruk pada nilai perusahaan secara umum. Rendahnya kinerja keuangan dan penentuan struktur modal yang buruk yang tercermin dalam laporan keuangan membuat para investor mengurangi jumlah permintaan atas saham perusahaan tersebut. Menurunnya jumlah

permintaan saham akan mengakibatkan harga saham ikut turun dan hal ini menunjukkan nilai perusahaan yang rendah.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui Tobin's Q. Dalam Tobin's Q, nilai perusahaan dinilai melalui perbandingan harga saham dengan total aset. Harga saham menunjukkan kinerja manajemen perusahaan serta penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004 dalam Hariani, 2012)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan, salah satunya faktor eksternal, kondisi ekonomi makro. Pergerakan faktor ekonomi makro dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, tetapi setiap peneliti menggunakan faktor ekonomi makro yang berbeda-beda karena belum ada konsensus faktor ekonomi makro mana yang berpengaruh terhadap harga saham (Wulandari, 2010 dalam Dwipartha, 2013). Di sini penulis akan menggunakan beberapa variabel ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, laju inflasi, dan kurs.

Tingkat suku bunga yang tinggi tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya, sehingga berdampak pada jatuhnya nilai perusahaan. Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Herawati, 2002). Suku bunga BI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI (Rismawati, 2010 dalam Widharta, 2013). Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga BI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat (Amin, 2012).

Selanjutnya inflasi, merupakan proses dari kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2011). Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan nilai perusahaan mengalami penurunan. Inflasi di Indonesia pada tahun 2010 di mata pasar masih tinggi yang mencapai angka 6,96. Hal ini juga di

dukung berdasarkan hasil survei oleh Bank Indonesia terhadap perkiraan ekonomi tahunan yang meliputi pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, pertumbuhan ekspor dan impor, defisit PDB dan lain-lainnya. Namun pada tahun 2010 inflasi mengalami penurunan (deflasi). Pada tahun 2011 kembali lagi inflasi mengalami penurunan yaitu 3,79, yang biasa disebut *down turn* (*recassion*). Pada tahun 2012 angka inflasi mengalami kenaikan sedikit yaitu 4,30 biasa disebut *up turn*. (slideshare, 2013)

Nilai tukar (kurs) tidak diragukan lagi adalah merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Krisis sektor keuangan di Indonesia misalnya, yang dimulai pada bulan agustus 1997 lalu dimana krisis ini ditandai dengan terjadinya krisis nilai tukar, merupakan suatu fenomena yang dapat dijadikan contoh yang konkrit bagaimana krisis pada sektor financial dapat menjadi pemicu krisis ekonomi. Sukirno (2012) menyatakan kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyak rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Di sisi lain faktor eksternal, kondisi faktor internal juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor internal dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan industri otomotif dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para investor dalam berinvestasi. Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan

berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan. Bagi pemegang saham dan calon investor, kinerja perusahaan akan dilihat dari segi profitabilitas karena kestabilan harga saham sangat tergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan besar dividen yang dibagikan di masa depan. Hal ini mencerminkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan (Azwar dan Karuniyati, 2008). Profitabilitas memfokuskan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat diukur dengan *Return on Equity* (ROE). ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan (Widharta, 2013)

Selain kinerja perusahaan, struktur modal adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Riyanto (1995) menyatakan bahwa keputusan pembelanjaan dalam suatu perusahaan dianggap benar apabila mampu meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan biaya modal, demikian pula dalam struktur modal suatu perusahaan. Struktur modal yang optimal ialah yang memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus juga meminimalkan biaya modal rata-ratanya (Weston dan Brigham, 1986). Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang dan modal pemegang saham (Weston dan Copeland, 1991 dalam Nurhayati, 2009). Setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber-sumber dana yang akan dipilih. Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan DER (*debt to equity ratio*) (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007 dalam Dibiyantoro, 2011).

Tabel 1.1. Rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga, laju inflasi, kurs, struktur modal, kinerja keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2012

Variabel	2010	2011	2012	2013
Suku Bunga BI (%)	6,500	6,583	5,605	7,5%
Inflasi (%)	5,1	5,4	4,30	8,4%
Kurs (US\$)	Rp. 9879,55	Rp. 9336,65	Rp.10.077,57	Rp.10.934,35
Struktur Modal	1,47	1,12	0,96	0,83
Kinerja Keuangan/ROE (%)	22,97	179,63	15,74	8,91

Sumber: www.bi.go.id, www.idx.co.id, ICMD 2010 sampai 2013 (data diolah).

Dalam tabel 1.1. Suku bunga BI mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai 2011 dari 6,500% menjadi 6,583% dan turun di tahun 2012 sebesar 5,605%, di tahun 2013 naik menjadi 7,5%. Untuk laju inflasi tahun 2010 cukup tinggi yakni sebesar 5,1%, di tahun 2011 naik menjadi 5,4%, dan mengalami penurunan di tahun 2012 sebesar 4,30%, untuk tahun 2013 inflasi mengalami kenaikan menjadi 8,4%. Pun sama untuk kurs tahun 2011 mengalami penurunan dibanding 2010 dari Rp. 9879,55 turun ke level Rp. 9336,65 dan kembali naik di tahun 2012 dan 2013 ke level Rp. 10.077,57 dan Rp.10934,35. Kinerja keuangan digambarkan dalam bentuk *Return on Equity* (ROE) dan struktur modal digambarkan dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER). Untuk ROE tahun 2011 mengalami peningkatan yang signifikan dari 22,97% menjadi 179,63%, turun 15,74% pada tahun 2012 dan kembali turun menjadi 8,91% di tahun 2013. Sedangkan struktur modal mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2013 dari 1,47 turun menjadi 1,12, turun menjadi 0,96, dan turun lagi menjadi 0,83.

Menurut penelitian Dwipartha (2013), faktor ekonomi makro berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur, serta kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor

manufaktur. Menurut Nurhayati (2009), struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga penentuan struktur modal perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Menurut Sari (2013), tingkat inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Dewi dan Wirajaya (2013), struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari data di atas terlihat bahwa kenaikan dan penurunan suku bunga BI, inflasi, kurs, struktur modal, dan kinerja keuangan mengalami perubahan yang berbeda tiap tahunnya, sedangkan dari hasil penelitian terdahulu di atas tentang pengaruh tingkat suku bunga BI, inflasi, kurs, struktur modal, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan cenderung berbeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Implikasi Faktor Ekonomi Makro, Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2013.”

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Secara parsial :

1. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 ?
2. Apakah laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 ?
3. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 ?
4. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 ?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 ?

Secara simultan :

6. Apakah suku bunga, laju inflasi, kurs, struktur modal, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

2. Untuk mengetahui pengaruh laju inflasi terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
6. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, laju inflasi, suku bunga BI, struktur modal, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi manajemen perusahaan
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan menyangkut pendanaan perusahaan dan sebagai alat untuk mengukur kemajuan perusahaan.
2. Bagi investor
Dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal sebagai bahan evaluasi.
3. Bagi kalangan akademis
Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk melengkapi dan menambah informasi pada penelitian-penelitian serupa pada masa yang akan datang.